***MANDALIKA, LALA BUNTAR, DAN LA HILLA*: PERBANDINGAN CERITA RAKYAT SASAK, SAMAWA, DAN MBOJO**

Syaiful Bahri

Kantor Bahasa NTB, Jalan Dokter Sujono, Mataram, NTB

Ponsel: 08175725520, Posel: sbkailani@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji cerita rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo, yakni *Mandalika, Lala Buntar,* dan *La Hilla.* Ketiga cerita rakyat tersebut diambil melalui studi pustaka terhadap hasil penelitian dan kumpulan cerita rakyat. Ketiga cerita rakyat sebagai data dibandingkan untuk melihat bagian-bagian yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Dengan menggunakan metode perbandingan dan struktural, hasil analisis data menunjukkan bahwa perbedaan ketiga cerita terdapat pada latar belakang kehidupan tokoh dan cara penyelesaian dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Adanya bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan tersebut pada tahap yang lebih jauh menunjukkan persamaan. Perbedaan pada latar belakang kehidupan disamakan oleh rupa tokoh yang sama-sama cantik sehingga menghadapi permasalah yang sama. Perbedaan cara penyelesaian masalah disamakan oleh tujuan yang sama, yakni sama-sama bermaksud menjadikan diri mereka sebagai milik orang banyak, bukan orang tertentu.

**Kata kunci**: perbandingan, Mandalika, Lala Buntar, La Hilla, cerita rakyat

1. **Pendahuluan**

Sasak, Samawa, dan Mbojo merupakan tiga suku besar yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Ketiganya sering dikatakan juga sebagai suku asli, selain suku lainnya sebagai pendatang, yang mendiami dua pulau besar di NTB, yakni Pulau Lombok dan Sumbawa. Sebagian besar masyarakat suku Sasak mendiami Pulau Lombok, sedangkan masyarakat Samawa dan Mbojo sebagian besar berada di Pulau Sumbawa. Masyarakat Samawa sebagian besar berada di Pulau Sumbawa bagian barat, sedangkan masyarakat Mbojo lebih banyak mendiami Pulau Sumbawa bagian timur. Secara administratif, masyarakat suku Sasak sebagian besar bertempat tinggal di semua kabupaten/kota di Pulau Lombok yang terdiri dari empat pemerintahan kabupaten dan satu kotamadya. Sementara itu, suku Samawa sebagian besar berada di dua wilayah administratif, yakni kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Suku Mbojo yang berada di bagian timur Pulau Sumbawa berada di tiga wilayah administratif, yakni Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima.

Sebagai tiga suku yang mendiami sebagaian besar wilayah NTB, berbagai upaya dilakukan untuk menjaga harmonisasi ketiganya. Penyebutan gabungan ketiga suku ini menjadi sebuah akronim *Sasambo* merupakan salah satu upaya menjaga harmonisasi tersebut. Penyebutan Sasak, Samawa, dan Mbojo menjadi akronim Sasambo tersebut diikuti pula dengan adanya judul lagu, tarian, maupun produk lainnya dengan judul atau nama Sasambo, misalnya tari sasambo, batik sasambo, dan lain-lain.

Sebelum adanya upaya harmonisasi terbaru dengan membuat simbol-simbol keterhubungan di antara ketiga suku besar tersebut, sejarah menunjukkan bahwa interaksi antara ketiga suku ini sudah berlangsung sejak lama. Kajian rekonstruksi bahasa menunjukkan bahwa bahasa Sasak dan bahasa Samawa berasal dari satu subkelompok yang diturunkan dari kelompok Bali-Sasak-Samawa (Mbete, 1990). Berawal dari satu subkelompok bahasa sebelum berkembang menjadi bahasa tersendiri menunjukkan bahwa hubungan Sasak dan Samawa sangat dekat. Beberapa sumber sejarah juga menyebutkan, Sasak dan Samawa pernah berada pada satu pusat kerajaan (Wacana, 1988; Mantja, 2011). Salah satu cerita lisan juga menceritakan, putera salah satu kerajaan di Lombok pernah dititipkan ke salah satu kerajaan atau kedatuan di Sumbawa (Bahri, 2017). Semua itu menunjukkan bahwa kedekatan antara Sasak dan Samawa sudah berlangsung lama.

Lokasi yang didiami suku Mbojo lebih dekat dengan Samawa sehingga kedekatan historis keduanya lebih terlihat dibandingkan antara Mbojo dan Sasak. Keterhubungan antara Samawa Mbojo sudah berlangsung sejak zaman kerajaan. Sultan Abdul Hamid (Sultan ke-9 Bima yang memerintah tahun 1773--1819) menikah dengan Sultanah Sumbawa, Syafiatuddin. Meninggalnya sultanah Sumbawa tersebut tidak menjadikan hubungan kekeluargaan tersebut terputus. Hal itu diperlihatkan dengan keputusan Sultan Abdul Hamid yang menikahi Datu Sagiri atau Datu Giri yang merupakan adik kandung dari almarhum Syafiatuddin. Jalinan kekeluargaan antara dua kerajaan tersebut kembali diperkuat dengan pernikahan putri Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima) dengan Sultan Sumbawa, Kaharuddin III (<https://alanmalingi.wordpress.com>).

Berbagai bukti sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa hubungan tiga suku besar di NTB ini sudah berlangsung sejak lama. Keterhubungan tiga suku ini juga terlihat dari adanya kemiripan cerita rakyat. Terlepas dari adanya kontroversi terkait adanya persamaan cerita rakyat antara satu suku dengan suku lain, artikel ini mencoba melakukan perbandingan cerita rakyat antara tiga suku besar yang ada di NTB, yakni Sasak, Samawa, dan Mbojo. Cerita rakyat yang dibandingkan adalah Mandalika (Sasak), Lala Buntar (Samawa), dan La Hilla (Mbojo).

Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla merupakan tiga cerita rakyat yang dapat dikategorikan sebagai legenda. Ketiga cerita rakyat ini memiliki kemiripan satu sama lain, tetapi terdapat bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan. Identifikasi adanya persamaan pada bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan itulah yang akan dijawab dalam artikel ini.

Kegiatan membandingkan cerita rakyat telah dilakukan Bahri dkk. (2015), Bahri (2017), Bahri (2018). Perbandingan tersebut dilakukan hanya sebatas cerita rakyat Sasak dan Samawa. Kegiatan yang membandingkan cerita rakyat di NTB juga pernah dilakukan Rosnilawati (2016), tetapi perbandingan itu hanya sebatas cerita rakyat Sasak dan Mbojo. Artikel ini mencoba melakukan perbandingan cerita rakyat tiga suku besar di NTB, yakni Sasak, Samawa, dan Mbojo. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan di antara ketiga cerita tersebut.

1. **Kerangka Teori**

Perbandingan dalam konteks ilmu sastra merupakan sebuah kajian tersendiri yang dikenal dengan istilah sastra bandingan. Sejarah yang berkaitan dengan kajian sastra bandingan tidak bisa dilepaskan dari dua mazhab yang melakukan perdebatan mengenai kajian yang masuk dalam kategori sastra bandingan. Dua mazhab yang dimaksud dikenal dengan sebutan mazhab amerika dan mazhab prancis. Kajian sastra bandingan menurut mazhab amerika tidak hanya membandingkan sastra dengan sastra saja, melainkan bisa juga sastra dengan karya dalam bidang lain, seperti musik, tari, dan lain-lain. Tidak demikian dengan mazhab prancis yang berpandangan bahwa kajian sastra bandingan merupakan upaya membandingkan sastra dengan sastra, bukan dengan bidang lain (Damono, 2009).

Meskipun terdapat perbedaan, kedua mazhab tersebut pada dasarkan memiliki kesepakatan yang sama. Keduanya menyepakati bahwa membandingkan sastra dengan sastra masuk sebagai kajian sastra bandingan, di samping sastra dan bidang lain bagi mazhab amerika. Perbandingan antara sastra dengan sastra oleh Endraswara (2011) disebut sastra bandingan mikro, sedangkan membandingkan sastra dengan bidang lain digolongkan sebagai sastra bandingan makro.

Keberadaan cerita rakyat di Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai. Adanya tiga suku besar ditambah beberapa suku pendatang dengan bahasa masing-masing (Tim Penyusun, 2014) tentu menjadikan NTB sebagai salah satu daerah yang memiliki beragam cerita rakyat. Berdasarkan pengkategorian sastra, cerita rakyat dimasukkan ke dalam genre prosa. Dengan demikian, membandingkan cerita rakyat dapat dimasukkan sebagai kajian sastra bandingan.

Berkaitan dengan sastra Bandingan, khususnya cerita rakyat, Damono (2009) menyatakan bahwa membandingkan dongeng atau cerita rakyat yang memiliki kemiripan tidak diarahkan pada upaya menemukan adanya saling pengaruh antara satu cerita rakyat dengan cerita rakyat lainnya. Membandingkan cerita rakyat yang bertujuan menentukan atau menemukan cerita asli atau adanya saling pengaruh akan cernderung menghasilkan simpulan yang kurang meyakinkan. Upaya membandingkan cerita rakyat baiknya diarahkan dengan melihat persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam cerita rakyat yang dibandingkan. Jika memungkinkan, upaya tersebut bisa dilanjutkan dengan mencari “sesuatu” di balik adanya persamaan dan perbedaan itu. Artikel ini hanya melihat letak perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam cerita Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla.

Damono (2009) mengemukakan bahwa sastra bandingan merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra. Sebagai sebuah pendekatan, sastra bandingan tidak menghasilkan teori tersendiri yang secara khusus sebagaimana layaknya pendekatan lain dalam kajian sastra. Hal itu sejalan dengan Endraswara (2011: 164) yang menyatakan bahwa sastra bandingan bisa memanfaatkan berbagai teori sastra sebagai alat analisis. Meskipun demikian, inti dari penggunaan teori dan analisis yang dilakukan tersebut dirahkan pada upaya membandingkan karya sastra.

Perbandingan cerita rakyat yang dilakukan dalam artikel ini difokuskan pada upaya membandingkan unsur pembangun karya sastra. Ismawati (2013) menyebutkan unsur pembangun karya sastra, khusunya prosa, yakni tema, alur/plot, penokohan, lattar/setting, dan amanat. Dari semua unsur pembangun prosa tersebut, artikel ini lebih difokuskan pada upaya melakukan perbandingan yang berkaitan dengan alur/plot, penokohan, dan setting. Tema dan amanat tidak dibandingkan secara mendalam karena tiga cerita yang dibandingkan secara umum memiliki tema dan amanat yang sama.

Alur/plot merupakan unsur yang banyak dibandingkan. Meskipun rangkaian peristiwa ketiga cerita yang dibandingkan secara umum memiliki persamaan, terdapat beberapa bagian dalam alur yang menunjukkan perbedaan.Alur dikatakan sebagai rangkaian peristiwa yang mengandung penekanan pada hubungan kausalitas (Ismawati, 2013). Hubungan kausalitas tersebut termanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap utama cerita. Nurgiantoro (1995) menyebutkan tiga unsur esensial dalam pengembangan plot, yakni (1) peristiwa, yaitu peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain; (2) konflik, yaitu peristiwa dramatik yang menyiratkan adanya aksi dan reaksi; (3) klimaks, yaitu puncak dari konflik.

Selain plot, unsur lain yang banyak dibandingkan dalam artikel ini adalah setting. Aminuddin (2000) memberikan pengertian setting sebagai lattar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fiskal dan psikologis. Fungsi fiskal berupa fisik dan disampaikan secara tersurat, sedangkan fungsi psikologis berkaitan dengan suasana maupun sikap, serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu yang disampaikan secara tersirat. Karena disampaikan secara tersirat, fungsi psikologis ini membutuhkan penafsiran. Sumarjo dan Saini K.M. (1994) lebih jauh menyatakan bahwa setting tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, melainkan juga hal-hal hakiki dari suatu wilayah sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, gaya hidup dan sebagainya.

Setting memiliki keterkaitan yang erat dengan penokohan. Penokohan berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan tokoh. Kusdiratin dkk. (1984) mendefinisikan penokohan sebagai pembicaraan mengenai cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Keberadaan tokoh dalam cerita, terutama cerita rakyat memiliki keterkaitan yang tidak bisa dilepaskan dari watak atau karakter. Stanton (dalam Nurgiantoro, 1995) mengartikan watak sebagai sikap, keterikatan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh.

Berkaitan dengan perbandingan terhadap tiga cerita rakyat yang dilakukan dalam artikel ini, masing-masing unsur tidak akan dipaparkan secara khusus. Konsep yang berkaitan dengan unsur tersebut digabungkan menjadi satu untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tiga cerita yang dibandingkan. Upaya melakukan perbandingan tersebut sejalan dengan prinsip Damono (2013) yang menyatakan bahwa cerita rakyat perlu dibanding-bandingkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara masyarakat pemiliknya. Perbandingan yang dilakukan dalam artikel ini lebih dikhususkan hanya pada cerita rakyatnya, tidak sampai pada membandingkan masyarakat pemilik ceritanya. Meskipun demikian, perbandingan dalam artikel ini bisa dijadikan sebagai bahan membandingkan masyarakat pemiliknya. Hal itu bisa bisa dilakukan pada tahap berikutnya.

1. **Metode Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Mandalika, Lala Buntar,* dan *La Hilla.* Ketiga cerita ini masing-masing merupakan cerita rakyat dari tiga suku besar yang ada di NTB, yakni Sasak dan Samawa, dan Mbojo. Data tersebut didapatkan melalui studi pustaka. Data ketiga cerita ini diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan Bahri dkk. (2015) dan buku *Bunga Rampai Legenda Tanah Bima* (Malingi, 2015).

Tiga cerita rakyat yang dijadikan sebagai data dianalisis dengan melakukan perbandingan terhadap ketiganya. Data dianalisis dengan menggunakan metode bandingan sastra yang didukung analisis struktural. Perbandingan dilakukan untuk melihat perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam tiga cerita yang dibandingkan. Upaya perbandingan tersebut dilakukan dengan berpedoman pada struktur pembangun karya sastra, khususnya prosa, yakni alur, penokohan, dan setting. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penganalisisan data sebagai berikut.

Langkah pertama adalah menyandingkan ketiga cerita guna melihat bagian-bagian yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Langkah ini dilakukan dengan berpedoman pada rangkaian peristiwa maupun cara yang dilakukan tokoh berdasarkan alur dari masing-masing cerita.

Langkah kedua adalah mendalami bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan. Langkah ini dilakukan untuk melihat perbedaan tersebut secara mendetail guna mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang bagian-bagian yang berbeda tersebut.

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi sekaligus menafsirkan persamaan dari perbedaan-perbedaan yang telah ditemukan pada langkah pertama dan kedua. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban bahwa bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan tersebut pada hakikatnya mengarah pada tujuan yang sama.

1. **Hasil dan Pembahasan**
   1. **Sekilas *Mandalika, Lala Buntar,* dan *La Hilla***

*Mandalika, Lala Buntar,* dan *La Hilla* merupakan nama tokoh yang sekaligus dijadikan judul dari cerita rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo. Ketiganya adalah perempuan dengan perangai baik dan rupa yang cantik. Hal itulah yang mendorong banyak pangeran yang ada di masing-masing daerah untuk melamar dan bermaksud menjadikannya istri.

Permasalahan muncul ketika lamaran para pangeran dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Masing-masing pangeran merasa paling pantas untuk menjadikan Mandalika, Lala Buntar, maupun La Hilla sebagai istri. Perasaan itu menjadikan masing-masing pangeran tidak bisa menerima seandainya masing-masing tokoh memilih salah satu pangeran. Memilih salah satu pangeran akan mendorong pangeran lain mengangkat senjata untuk berperang.

Situasi seperti itu menjadikan tokoh Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla kebingungan. Mereka dituntut untuk menentukan pilihan, tetapi memilih salah satu pangeran sama artinya memancing pangeran lain untuk memerangi dan secara otomatis akan mendorong terjadinya pertumpahan darah. Memilih semuanya tentu lebih tidak mungkin lagi untuk dilakukan.

Tiga tokoh perempuan pada masing-masing cerita akhirnya tidak memilih salah satu dari pangeran yang melamarnya. Meskipun demikian, hal itu tidak dilakukan secara langsung kepada para pangeran. Semua tokoh menghindar dari para pangeran dengan cara masing-masing. Mandalika memilih menceburkan diri ke laut kemudian berubah menjadi cacing laut yang disebut *nyale,* sedangkan Lala Buntar menjauhi tempatnya dengan bersembunyi dalam gundukan yang berada di tengah hutan hingga akhirnya terkubur di dalamnya. Berbeda dengan Mandalika dan Lala Buntar, tokoh La Hilla memilih pergi ke sungai kemudian menghilang dan berubah menjadi pohon bambu.

* 1. **Perbandingan Cerita *Mandalika, Lala Buntar,* dan *La Hilla***

*Mandalika, Lala Buntar,* dan *La Hilla* merupakan tiga cerita dari tiga suku berbeda di NTB yang mengambil nama tokoh utama sebagai judul cerita. Meskipun berasal dari tiga suku yang berbeda, ketiga cerita ini memiliki kemiripan satu sama lain. Dari segi tema, ketiga cerita yang berjenis legenda ini sama-sama bercerita tentang pengorbanan tokoh (Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla) yang tidak ingin memilih salah satu pangeran yang melamarnya dengan alasan agar tidak terjadi konflik. Memilih salah satu pangeran sama artinya dengan membangkitkan kemarahan pangeran yang lain. Kemarahan akan berimplikasi pada peperangan yang tentu akan menimbulkan pertumpahan darah.

Meskipun adanya persamaan dari segi tema, terdapat perbedaan pada beberapa bagian. Perbedaan tersebut terlihat pada latar belakang tokoh dengan cara penyelesaian masalah yang dilakukan masing-masing tokoh. Latar belakang tokoh berkaitan dengan kehidupan sosial masing-masing tokoh, sedangkan cara penyelesaian masalah berkaitan dengan tindakan yang dilakukan tokoh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Perbedaan pada dua bagian itulah akan diuraikan dalam subbab berikut.

* + 1. **Latar Belakang Tokoh**

Tokoh Mandalika dalam cerita rakyat *Mandalika* yang dimiliki oleh masyarakat Sasak diceritakan sebagai seorang puteri raja. Ia adalah anak dari Raja Tonjeng Bero. Tidak jauh berbeda dengan Mandalika, tokoh Lala Buntar dalam cerita rakyat Samawa juga diceritakan sebagai tokoh putri raja yang hidup dalam lingkungan istana. Sebagai puteri raja yang hidup dalam lingkungan istana, Mandalika dan Lala Buntar memiliki suasana kehidupan yang tidak jauh berbeda. Lingkungan istana menyediakan berbagai kebutuhan yang diinginkan oleh kedua puteri tersebut.

Berbeda dengan Mandalika dan Lala Buntar, tokoh La Hilla dalam cerita rakyat Mbojo memiliki latar kehidupan yang berbeda. Tokoh perempuan ini diceritakan sebagai orang biasa yang tidak disebutkan siapa ayah maupun ibunya. Berdasarkan rangkaian cerita disebutkan bahwa tokoh La Hilla dirawat oleh seorang nenek bernama Wa’i Kimpi. Tokoh nenek ini pun tidak disebutkan sebagai nenek yang melahirkan orang tuanya ataukah nenek yang hanya merawatnya.

Keberadaan tokoh nenek yang tidak disebutkan identitasnya sebagai perawat tokoh utama umumnya adalah seorang nenek yang tidak memiliki anak kandung. Tokoh nenek ini bisa dikatakan sebagai penyelamat yang mengantarkan tokoh utama ke rangkaian peristiwa yang menjadikan tokoh utama sebagai orang yang berhasil. Seorang tokoh utama yang dirawat oleh seorang nenek tanpa identitas memperjelas ketidakberdayaan atau keterasingannya dari tokoh lain.

Tokoh nenek yang hidup sendiri kemudian merawat tokoh utama umumnya sebagai orang miskin atau tidak berada. Tokoh ini biasanya harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lokasi tempat tinggal tokoh nenek seperti ini umumnya jauh dari keramaian. Tokoh nenek yang tentunya berusia tua, tinggal di tempat yang jauh dari keramaian, dan memenuhi kebutuhan sendiri menunjukkan keterbelakangan dan keterpinggiran. Cerita lain dalam masyarakat Mbojo yang menunjukkan pola sama, misalnya cerita “Darere” (Malingi, ).

Darere sebagai judul cerita yang sekaligus menjadi nama tokoh utama bersama ibunya yang sudah tua bernama Darura. Tokoh utama yang tinggal dan dirawat oleh orang tua yang usianya sudah lanjut lebih sering diceritakan sebagai orang miskin yang hidup dengan berbagai penderitaan. Kondisi seperti itulah yang juga dialami oleh tokoh La Hilla yang hidup di tengah hutan bersama Wa’i Kimpi.

Gambaran seperti itu memperlihatkan adanya perbandingan yang kontras antara kehidupan tokoh La Hilla dalam cerita rakyat masyarakat Mbojo dengan tokoh Mandalika dan Lala Buntar dalam cerita rakyat masyarakat Sasak dan Samawa. Tokoh Mandalika dan Lala Buntar dalam kehidupan istana yang tentunya berkecukupan, sedangkan tokoh La Hilla berada dalam kehidupan yang penuh dengan keterbatasan di tengah hutan. Perbandingan latar belakang ketiga tokoh ini diperlihatkan dalam bagan berikut.

Identitas

Mandalika

Lala Buntar

La Hila

Puteri raja

Orang biasa

* + 1. **Pilihan Penyelesaian yang Dilakukan**

Selain perbedaan pada bagian latar belakang kehidupan tokoh, perbedaan ketiga tokoh pada cerita rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo juga terlihat pada cara penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Tokoh Mandalika dalam cerita rakyat Sasak menghadapi permasalahan tersebut dengan menceburkan diri ke tengah laut. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang dihadapi, Mandalika memilih menyendiri sambil mencari solusi dari permasalahan tersebut. Keputusan yang diambil dari penyelesaian permasalahan tersebut adalah menerjunkan diri ke laut. Tindakan yang dilakukan Mandalika diikuti dengan munculnya cacing laut yang oleh masyarakat Sasak disebut *nyale.* Cacing laut yang disebut *nyale* tersebut dianggap sebagai penjelmaan dari Mandalika.

Berbeda dengan Mandalika, Lala Buntar dalam cerita rakyat Samawa memutuskan untuk pergi meninggalkan istana. Hal itu disampaikan kepada keluarga yang kemudian disetujui sebagai salah satu upaya menghindari terjadinya pertumpahan darah akibat peperangan. Tokoh Lala Buntar diceritakan bersembunyi dalam sebuah gundukan yang ada di tengah hutan. Pilihan tersebut dilakukan dengan ditemani beberapa pengawal yang bertugas menunggu gundukan dan mengantarkan makanan ke dalam gundukan tersebut. Pada suatu waktu tokoh Lala Buntar tidak memberikan respons ketika makanan dimasukkan ke dalam gundukan. Hal itu menjadikan para pengawal berkesimpulan bahwa Lala Buntar telah meninggal. Gundukan yang menjadi tempat persembunyian itulah yang sekaligus dijadikan sebagai pemakaman Lala Buntar.

Tindakan yang dilakukan tokoh La Hilla sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi memiliki kemiripan dengan tindakan Lala Buntar dalam cerita masyarakat Samawa. Lala Hilla memilih pergi meningggalkan istana menuju ke sebuah sungai. Sungai itulah yang menjadi tempat terakhir sosok Lala Hilla terlihat. Bersamaan dengan itu di sungai tersebut muncul pohon bambu yang dianggap sebagai penjelmaan dari La Hilla.

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa masing-masing tokoh memiliki perbedaan cara pengambilan keputusan dalam menghadapi permasalahan yang sama. Persamaan permasalahan tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka melakukan tindakan yang sama. Mandalika memilih laut sebagai tempat menyelesaikan permasalahan, sedangkan Lala Buntar dan La Hilla masing-masing memilih hutan dan sungai. Tindakan yang dilakukan masing-masing tokoh pada tempat pilihan masing-masing pun berbeda. Perbedaan tersebut terlihat lebih jelas pada bagan berikut.

Mandalika

Lala Buntar

La Hila

ke pantai

ke sungai

ke hutan

Menghilang di sungai

Terjun ke laut

Bersembunyi dalam gundukan

* 1. **Perbedaan Menuju Persamaan**

Pada subbab sebelumnya telah tergambar bagian-bagian peristiwa yang menunjukkan perbedaan antara cerita yang satu dengan cerita yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat pada latar belakang kehidupan tokoh dan cara pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan tersebut pada dasarnya mengarah pada maksud dan tujuan yang menunjukkan persamaan. Bagian-bagian peristiwa yang menunjukkan perbedaan tersebut diikat atau dipertemukan oleh adanya bagian-bagian yang menunjukkan persamaan.

Perbedaan latar belakang kehidupan ketiga tokoh tidak berlanjut pada peristiwa yang mengarah pada permasalahan yang dihadapi. Perbedaan tersebut disatukan dengan adanya persamaan wajah dan perilaku yang dimiliki oleh ketiganya. Mandalika dan Lala Buntar sebagai puteri raja diceritakan sebagai wanita berparas cantik dan berperilaku baik. Kondisi seperti itu juga terjadi pada tokoh La Hilla sebagai orang biasa yang tinggal di tengah hutan. Hal ini menunjukkan adanya persamaan paras dan perilaku antara puteri raja dengan orang biasa. Paras cantik dan perilaku baik inilah yang menyamakan ketiga tokoh.

Posisi La Hilla sebagai orang biasa menjadi sama dengan posisi Lala Buntar maupun Mandalika. Perbedaan posisi secara sosial menjadi hilang atau tidak bermakna dengan adanya persamaan paras cantik dan perilaku baik ini. Hal ini diperkuat oleh adanya lamaran yang sama-sama dilakukan oleh pangeran kerajaan. Lamaran yang dilakukan para pangeran tidak berpedoman pada persamaan derajat sosial, melainkan pada paras cantik dan perilaku baik dari Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla.

Persamaan sebagai wanita perparas cantik dan berperilaku baik juga dilanjutkan dengan persamaan permasalahan yang dihadapi. Ketiga tokoh pada masing-masing cerita tersebut berada dalam kondisi gamang untuk menentukan pilihan terhadap banyaknya lamaran pangeran untuk memersuntingnya. Mandalika, Lala Buntar, dan Lala Hilla sama-sama tidak memiliki pilihan yang menjadi solusi terbaik. Memilih salah satu pangeran akan memicu timbulnya peperangan yang dilakukan oleh pangeran lain karena tidak terima. Menerima lamaran semua pangeran tentu lebih tidak memungkinkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa perbedaan latar belakang kehidupan tokoh disatukan dengan persamaan paras yang cantik dan perilaku yang baik. Persamaan itu dilanjutkan dengan persamaan permasalahan yang dihadapi, yakni adanya lamaran dari beberapa pangeran yang semuanya merasa paling pantas menjadi pendamping. Pada kondisi seperti itu, Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla sama-sama berada dalam posisi yang sulit untuk menentukan pilihan.

Mandalika

Lala Buntar

La Hila

Puteri raja

Orang biasa

Cantik dan berperilaku baik

Dilamar banyak pangeran

Sulit menentukan pilihan

Model yang sama juga dari adanya perbedaan yang berkaitan dengan cara pengambilan keputusan atau solusi yang diambil masing-masing tokoh. Solusi yang dipilih oleh La Hilla dan Lala Buntar memiliki persamaan, yakni sama-sama menjauhi tempat tinggal dengan tujuan agar tidak ditemukan oleh para pangeran yang melamar. Lala Buntar menjauhi dengan cara pergi menuju hutan, sedangkan La Hilla pergi menuju sungai.

Tokoh Mandalika melakukan cara yang berbeda. Meskipun secara fisik sama-sama menjauh dari tempat tinggal, tokoh Mandalika tidak bermaksud untuk bersembunyi sebagaimana yang dilakukan La Hilla dan Lala Buntar. Kedatangan Mandalika ke pantai justru mengajak atau mengundang pangeran yang melamarnya untuk datang ke pantai tersebut.

Mandalika

Lala Buntar

La Hila

ke pantai

ke sungai

ke hutan

Bersembunyi/menghindari para pangeran

Mengajak/mengundang para pangeran

Apabila dilihat dari wujud akhir dari masing-masing tokoh, Mandalika dan La Hilla memiliki persamaan karena keduanya sama-sama berubah wujud. Tokoh Mandalika berubah wujud menjadi cacing laut (*nyale*), sedangkan La Hilla berubah wujud menjadi pohon bambu. Mandalika dan La Hilla bertransformasi dari wujud aslinya ke wujud lain yang dijadikan sebagai penjelmaannya.

Model perubahan wujud tidak terjadi pada tokoh Lala Buntar. Gundukan yang dijadikan sebagai kuburan bukanlah transformasi penjelmaan Lala Buntar sebagaimana *nyale* maupun pohon bambu yang menjadi penjelmaan dari Mandalika dan La Hilla. Ketika Lala Buntar mendatangi hutan untuk bersembunyi, gundukan itu sudah berwujud. Hal itu menunjukkan bahwa gundukan tersebut bukanlah penjelmaan, melainkan tempat persembunyian yang sekaligus sebagai kuburan dari Lala Buntar.

Mandalika

Lala Buntar

La Hila

Menjadi *nyale*

Terkubur dalam gundukan

Berubah wujud

Menjadi pohon bambu

Meninggal Buntar

Perbedaan bentuk atau wujud akhir dari tokoh Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla tidak menjadikannya masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Sebagaimana adanya persamaan rupa yang cantik dan permasalahan yang dihadapi, perubahan bentuk atau wujud akhir tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Kesamaan prinsip yang menyatakan tidak menginginkan terjadinya peperangan telah memunculkan tindakan yang memiliki tujuan yang sama juga.

Tokoh Mandalika dan Lala Buntar sebagai puteri raja hanya bisa didekati oleh orang-orang tertentu. Tidak mengherankan jika hanya para pangeran dari beberapa kerajaan tetangga yang bisa mendekatinya sampai akhirnya melamar. Gambaran seperti itu menunjukkan bahwa kedua tokoh ini tidak bisa didekati oleh sembarang orang atau masyarakat biasa.

Kondisi seperti itu juga terjadi terjadi pada sosok La Hilla. Meskipun tokoh ini diceritakan sebagai orang biasa, kecantikannya yang menarik perhatian para pangeran menjadikannya berada pada posisi yang sama dengan Lala Buntar dan Mandalika. Oleh karena itu, tokoh La Hilla juga tidak bisa didekati oleh semabarang orang atau masyarakat biasa.

Tokoh Mandalika, Lala Buntar, maupun La Hilla yang berada pada posisi hanya bisa didekati oleh orang terbatas itu memunculkan potensi terjadinya peperangan. Para pangeran sebagai golongan terbatas yang memiliki peluang untuk mendekati ketiga tokoh tersebut masing-masing merasa paling pantas menjadikan masing-masing tokoh tersebut sebagai pasangan hidup. Perasaan ini kemudian menegasikan keberadaan orang lain sehingga jalur peperangan akan ditempuh jika keinginan tersebut tidak terpenuhi. Kondisi seperti itu disadari dan dipahami oleh ketiga tokoh. Mereka kemudian melakukan satu tindakan yang bisa mengatasi dua permasalahan, yakni menghindari terjadinya peperangan dan sekaligus mendekatkan diri kepada masyarakat.

Solusi berupa tindakan yang dipilih oleh Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla satu sama lain berbeda sebagaimana disebutkan di atas. Akan tetapi, semua tindakan tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menghindari terjadinya perperangan yang akan mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah. Tujuan lainnya adalah upaya mendekatkan diri kepada masyarakat atau rakyat.

*Nyale* sebagai transformasi perwujudan Mandalika memungkinkan semua masyarakat bisa menangkap dan memakannya. Semua golongan masyarakat bisa menikmati *nyale,* tanpa dibatasi oleh kedudukan atau status sosial yang dimiliki. Acara menangkap cacing *nyale* atau dikenal dengan istilah *Bau Nyale* yang dijadikan sebagai salah satu acara budaya di Lombok terlihat masyarakat yang berada pada posisi dan tujuan yang sama, yakni berusaha menangkap *nyale.* Kondisi seperti itu tidak akan ditemukan ketika *nyale* tersebut masih berwujud Mandalika sebagai puteri yang cantik dan berperilaku baik.

Pola yang sama juga terjadi pada wujud transformasi tokoh Lala Buntar maupun La Hilla. Wujud makam yang dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir Lala Buntar memungkinkan semua orang bisa mengunjunginya. Demikian pula dengan bambu sebagai wujud transformasi tokoh La Hilla yang memungkinkan semua orang bisa mengambil dan memanfaatkannya. Kebebasan semua orang untuk bisa mengunjungi makam atau memanfaatkan bambu itu tentu tidak akan terjadi jika keduanya masih dalam wujud Lala Buntar maupun La Hilla.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh toko Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla berbeda satu sama lain. Akan tetapi, perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan dan maksud yang sama. Ketiga tokoh pada masing-masing cerita melakukan tindakan yang diorientasikan agar tidak terjadinya peperangan. Keinginan para pangeran yang ingin memiliki sendiri masing-masing tokoh juga terjawab dengan tindakan tersebut. Tokoh Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla bukanlah milik sebagian orang saja. Adanya perubahan wujud memungkinkan ketiga tokoh tersebut menjadi milik semua orang.

1. **Penutup**

Cerita *Mandalika, Lala Buntar,* dan *La Hilla* merupakan cerita yang sama-sama mengisahkan tentang puteri yang dihadapkan pada permasalahan kesulitan menentukan pilihan. Pilihan berkaitan dengan keputusan penentuan lamaran yang akan diterima di antara banyaknya lamaran pangeran yang datang secara bersamaan. Tokoh utama dalam ketiga cerita sama-sama tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah sebagai implikasi dari keputusan yang diambil.

Persamaan persamasahan yang dihadapi tidak menunjukkan persamaan pada bagian-bagian lain. Perbedaan tersebut terlihat dari latar belakang kehidupan tokoh dan cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tokoh Mandalika dan Lala Buntar sama-sama memiliki latar belakang kehidupan sebagai anak seorang raja yang hidup di lingkungan istana, sedangkan La Hilla sebagai orang biasa yang hidup di tengah hutan. Suasana kehidupan istana yang dijalani Mandalika dan Lala Buntar dikontraskan dengan kehidupan di tengah hutan yang dijalani La Hilla.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, masing-masing tokoh memiliki perbedaan dalam memilih solusi yang dilakukan guna menghadapi permasalahan tersebut. Mandalika memilih menerjunkan diri ke tengah laut, sedangkan Lala Buntar memilih bersembunyi dalam gundukan yang berada di tengah hutan. Tokoh La Hilla juga memilih solusi yang berbeda, yakni pergi ke sungai kemudian menghilang.

Perbedaan solusi yang dipilih diikuti pula dengan perbedaan wujud akhir dari masing-masing tokoh. Tokoh Mandalika berubah menjadi cacing laut setelah terjun ke laut, sedangkan La Hilla berubah wujud menjadi bambu yang tumbuh di sungai tempat dirinya menghilang. Berbeda dengan dua tokoh lainnya Lala Buntar terkubur dalam gundukan tempat persembunyiannya. Gundukan tersebut menjadi kuburan yang sekaligus dianggap sebagai perwujudan dirinya.

Adanya perbedaan latar belakang antara Mandalika dan Lala Buntar dengan La Hilla disatukan dengan paras cantik yang menjadikan ketiganya sama-sama berposisi sebagai tokoh yang disenangi dan ingin diperistri oleh banyak pangeran. Tokoh La Hilla sebagai orang biasa seolah berada pada posisi yang sama dengan Mandalika dan Lala Buntar sebagai putri raja yang hidup di lingkungan istana.

Perbedaan cara penyelesaian masalah pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Solusi yang dipilih oleh masing-masing tokoh pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni menghindari terjadinya pertumpahan darah apabila lamaran salah satu pangeran diterima. Wujud cacing laut (*nyale)*, kuburan, maupun bambu yang dianggap sebagai penjelmaan dari masing-masing tokoh juga memiliki orientasi yang sama. Ketika wujud masing-masing tokoh sebagai perempuan cantik, hanya orang-orang tertentu yang bisa mendekati atau memilikinya. Perubahan wujud masing-masing tokoh merupakan pengakuan bahwa mereka adalah milik semua masyarakat, bukan milik orang tertentu sebagaimana mereka masih berwujud manusia. *Nyale* bisa diambil orang dari berbagai golongan, kuburan bisa dikunjungi oleh siapa pun; dan bambu bisa dipotong oleh siapa saja yang membutuhkan.

**Daftar Pustaka**

Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Bahri, Syaiful dkk. 2015. “Relasi Kekerabatan Sastra Sasak dan Samawa di Pulau Lombok dan Sumbawa” (Laporan Penelitian). Mataram: Kantor Bahasa NTB.

Bahri, Syaiful. 2017. “Relasi Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Bandingan Sastra ke Arah Pendidikan Multikultural” (Tesis). Mataram: Universitas Mataram.

Bahri, Syaful. 2018. “Perbandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Upaya Memahami Masyarakat Sasak dan Samawa” dalam *Mabasan* Volume 12 No. 2 Tahun 2018. Mataram: Kantor Bahasa NTB.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Ombak.

Malingi, Alan. 2015. *Bunga Rampai Legenda Tanah Bima.* Yogyakarta: Ombak.

Mantja, Lalu. 2011. *Sumbawa pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah).* Sumbawa Besar: Samratulangi.

Mbete, Aron Meko. 1990. “Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa” (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rosnilawati. 2016. “Studi Komparatif Struktur Cerita Legenda *La Hila* (Bima) dan *Legenda Putri Mandalika* (Lombok)” (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.

Sumarjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusatraan.* Jakarta: Gramedia.

Tim Penyusun. 2014. *Profil Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat.* Mataram: Kantor Bahasa NTB.

Wacana, Lalu. 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Depdikbud.